



JURNAL IKHTISAR

<http://ojs.iaisumbar.ac.id/index.php/ikhtisar/login>

Vol. 1, No.1, Mei 2021, pp. 52-59



MODEL KURIKULUM TRANSMISI DAN IMPLEMENTASINYA DALAM PAI

Nofitayanti¹, Rafiqah Noviyani², Sumiarti³

^{1,2,3}Prodi Pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam Sumatera Barat

Novitayanti@iaisumbar.ac.id, rafiqanoviyani@iaisumbar.ac.id, Sumiarti@iaisumbar.ac.id

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima: 18 April 2021

Direvisi: 24 April 2021

Dipublikasikan: 30 Mei 2021

ABSTRACT

This paper is a literature review that discusses the Transmission Curriculum Model and Its Implementation in Islamic Education to regenerate the repertoire of science about curriculum. In this article, the aspects of the study discussed include: Transmission Curricular Model and Its Dreams in Islamic Religious Education, which will be concluded and discussed in the last chapter. In this study the authors found that the curriculum is all learning experiences that must be passed in the educational process. Meanwhile, the learning experience itself is constantly being refined in line with the times and the challenges that will be faced in the future. Therefore, the curriculum must be able to accommodate these needs and challenges whose design still considers the principles of continuity, sequencing, and integration of experiences. As for the transmission curriculum model, Gagne is very concerned about strategies or teaching methods that prioritize stimuli to generate student responses, so that a more memorable learning process will occur for students. The implication is that textually there is no curriculum development model, but conclusions can be drawn from the essence of the stated learning, so the appropriate curriculum development model for the transmission model is to focus heavily on teaching strategies or methods. As a modern neo-behaviouristic, it encourages teachers, especially Islamic education teachers to plan lessons so that the atmosphere and learning style can be modified so that learning is fun for students.

Keyword: implementation, curriculum, transmission model, Islamic Religious Education.

PENDAHULUAN

Kemajuan suatu bangsa diukur dari seberapa maju pendidikan yang telah dicapai. Dewasa ini aktivitas belajar mengajar yang masih mengandalkan pendekatan tekstual merupakan persoalan yang mendesak berbagai praktisi pendidikan untuk melakukan penanganan serius. Kegiatan belajar mengajar yang masih kaku dan belum mampu membangun kondisi belajar yang kondusif merupakan masalah yang menghambat keberhasilan dalam pendidikan kita. Proses belajar mengajar yang berpusat pada guru membawa kondisi pendidikan yang tidak stabil (Yamin, 2009).

Dengan demikian, mengharapkan proses pembelajaran yang mendidik dan mampu membuka nalar berfikir peserta didik hanya menjadi sebuah isu belaka. Bahkan, masih rendahnya kemampuan pendidik dalam mengelola kelas merupakan persoalan lain yang menambah kemacetan dalam pembelajaran yang dinamis dan dialogis. Ditambah lagi, kebijakan pemerintah yang masih setengah hati dalam merumuskan gagasan besar kurikulum dengan paradigma mencerahkan masa depan anak bangsa.

Ketika kondisi tersebut menjadi realitas dalam dunia pembelajaran maka mustahil apabila peserta didik mampu menciptakan bangunan berfikir yang berwawasan luas. Pembelajaran dalam kelas ditujukan agar mampu mendorong dinamika pembelajaran interaktif antara pendidik dan peserta didik, hal tersebut ibarat menegakkan benang basah. Segala komponen yang berlangsung dalam kelas tidak memberikan semangat pembelajaran yang dialogis. Persoalan tersebut juga diperparah oleh perencanaan pembelajaran yang disiapkan oleh pendidik bersama pihak-pihak sekolah, belum mampu digarap secara optimal, sehingga semakin memperparah dunia pembelajaran yang diharapkan mampu mengubah pola pembelajaran yang tekstual menuju kontekstual (Yamin, 2009).

Kontek persoalan pembelajaran yang kaku terlahir karena konsep dan praktik kurikulum yang belum berbasis pada kebutuhan bangsa, pendekatan pembelajaran yang mampu menghargai peserta didik sebagai manusia otonom agar mereka “dimanusiakan” belum terlaksana sepenuhnya. Pendekatan pembelajaran yang lebih menekankan pada kebutuhan anak didik belum mampu dijalankan. Maka penting rasanya, pengkajian manajemen kurikulum diperdalam, agar terarah dan terbentuk sebuah alternatif pengembangan kurikulum yang lebih produktifitas, efisiensi, dan efektifitas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan metode studi literatur. Teknik pengambilan data dengan cara mengkaji berbagai sumber literatur baik dari buku serta jurnal yang relevan dengan penelitian. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis deskriptif, yakni penulis melakukan intrepetasi data dan menambah penjelasan sesuai dengan masalah yang ditemukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. MODEL KURIKULUM TRANSMISI

Gagne and Briggs menggambarkan suatu model pengembangan kurikulum berdasarkan teknologi pendidikan. Gagne disebut sebagai Modern Neobehaviouris mendorong guru untuk merencanakan instruksioanal pembelajaran agar suasana dan gaya belajar dapat dimodifikasi. Ketrampilan paling rendah menjadi dasar bagi pembentukan kemampuan yang lebih tinggi dalam hierarki ketrampilan intelektual. Guru harus mengetahui kemampuan dasar yang harus disiapkan. Belajar dimulai dari hal yang paling sederhana dilanjutkan pada yang lebih kompleks (belajar SR, rangkaian SR, asosiasi verbal, diskriminasi, dan belajar konsep) sampai pada tipe belajar yang lebih tinggi (belajar aturan dan pemecahan masalah) (Wayne, 1985).

Model transmisi yang dikembangkan dilandasi oleh konsep-konsep sebagai berikut:

- a. Menekankan perbedaan individual. Hal ini terlihat pada program pembelajaran yang menggunakan *self-instructional*, program *branching*, dan konsep *product testing* yang menggunakan *hardware*.
- b. Menekankan pada psikologi perkembangan, berkaitan dengan perilaku siswa dan teori belajar yang ditekankan pada hubungan penguatan dengan mesin pengajaran.

- c. Menekankan pada penggunaan media, berupa media ilmu pengetahuan dan teknologi yang bersifat fisik dan non fisik. Gagne menganjurkan pendekatan sistem untuk merancang desain pengajaran berdasarkan alur berfikir logis, sistematis, empiris, dan selalu mengedepankan data/fakta.

Dalam buku karangan (Wayne, 1985) Gagne mengemukakan bahwa mengajar terdiri dari sejumlah kejadian-kejadian tertentu yang dikenal dengan "Nine Instruction events" yang dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. Memelihara perhatian (*Gain attention*). Dengan stimulus eksternal kita berusaha membangkitkan perhatian siswa untuk belajar
- b. Menjelaskan tujuan pembelajaran (*Inform Learners of Objectives*). Menjelaskan kepada siswa tujuan dan hasil apa yang diharapkan setelah belajar. Ini dilakukan dengan komunikasi verbal.
- c. Merangsang ingatan siswa (*Stimulate recall of prior learning*). Merangsang ingatan siswa untuk mengingat kembali konsep, aturan dan keterampilan yang merupakan prasyarat agar memahami pelajaran yang akan diberikan.
- d. Menyajikan stimulus (*Present the content*). Menyajikan stimuli yang berkenaan dengan bahan pelajaran sehingga siswa menjadi lebih siap menerima pelajaran.
- e. Memberikan bimbingan (*Provide "learning guidance"*). Memberikan bimbingan kepada siswa dalam proses belajar
- f. Memantapkan apa yang telah dipelajari (*Elicit performance/practice*). Memantapkan apa yang dipelajari dengan memberikan latihan-latihan untuk menrapkan apa yang telah dipelajari itu.
- g. Memberikan umpan balik (*Provide feedback*). Memberikan feedback atau balikan dengan memberitahukan kepada siswa apakah hasil belajarnya benar atau tidak.
- h. Menilai hasil belajar (*Assess performance*). Menilai hasil-belajar dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengetahui apakah ia telah benar menguasai bahan pelajaran itu dengan membrikan soal.
- i. Mengusahakan transfer (*Enhance retention and transfer to the job*). Mengusahakan transfer dengan memberikan contoh-contoh tambahan untuk menggeneralisasikan apa yang telah dipelajari itu sehingga ia dapat menggunakannya dalam situasi-situasi yang lain.

Praktiknya gaya belajar tersebut tetap mengacu pada asosiasi stimulus respon. Teori belajar ini sering disebut S-R psikologis artinya bahwa tingkah laku manusia dikendalikan oleh ganjaran atau reward dan penguatan atau reinforcement dari lingkungan. Dengan demikian dalam tingkah laku belajar terdapat jalinan yang erat antara reaksi-reaksi behavioural dengan stimulusnya. Guru yang menganut pandangan ini berpendapat bahwa tingkahlaku siswa merupakan reaksi terhadap lingkungan dan tingkahlaku adalah hasil belajar (Wayne, 1985).

Robert Gagne menciptakan sembilan langkah proses yang disebut tahapan dari proses instruksional, yang berhubungan dengan kondisi pembelajaran. Berikut ini adalah penjelasan dari sembilan tahapan proses instruksional yang dikutip dalam (Wayne, 1985) ialah sebagai berikut:

- a. *Menarik perhatian (Gain attention)*

Perlunya menimbulkan minat dan perhatian siswa dengan mengemukakan sesuatu yang baru, aneh kontradiksi atau kompleks. Diharapkan siswa memiliki kepekaan indera untuk merespon dengan cepat stimulus yang diberikan. Ketika

menarik perhatian siswa, pembimbing atau guru dapat memberikan gerakan isyarat atau merubah mimik muka dan suara tiba-tiba.

b. *Menyampaikan tujuan pembelajaran (informing learners of the objective)*

Perlunya mengatakan pada siswa apa yang akan diperoleh atau dikuasai setelah mengikuti pelajaran, sehingga siswa dapat mengetahui kemampuan yang dikuasai setelah mengikuti pelajaran. Menyampaikan tujuan pembelajaran bias menjadi motivasi siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

c. *Mengingatnkan konsep/prinsip yang telah dipelajari (Stimulating recall of prior learning)*

Merangsang timbulnya ingatan tentang pengetahuan/keterampilan yang telah dipelajari yang menjadi prasyarat untuk mempelajari materi yang baru.

d. *Menyampaikan materi pembelajaran (Presenting the stimulus)*

Penyampaian materi pembelajaran dengan menggunakan contoh, penekanan baik verbal maupun “features” tertentu.

e. *Memberikan bimbingan pelajaran (Providing “Learning Guidance”)*

Bimbingan diberikan melalui persyaratan-persyaratan yang membimbing proses/alur berpikir siswa, agar memiliki pemahaman yang lebih baik. Berikan contoh-contoh, gambar-gambar sehingga siswa-siswi dapat lebih memahami materi yang disampaikan.

f. *Memperoleh unjuk kerja siswa (eliciting performance)*

Siswa diminta untuk menunjukkan apa yang telah dipelajari atau untuk menunjukkan penguasaannya terhadap materi.

g. *Memberikan balikan (Providing feedback)*

Siswa diberitahu sejauh mana ketepatan unjuk kerjanya (*performance*).

h. *Menilai hasil belajar (Assessing performance)*

Memberikan tes atau tugas untuk menilai sejauh manasiswa menguasai tujuan pembelajaran

i. *Memperkuat retensi dan transfer belajar (Enhancing retention and transfer)*

Merangsang kemampuan mengingat-ingat dan mentransfer dengan memberikan rangkuman, mengadakan review atau mempraktekkan apa yang telah terjadi. Diharapkan nantinya siswa dapat mentransfer atau menggunakan pengetahuan, keahlian dan strategi ketika menghadapi masalah dan situasi baru.

Senada dengan hal di atas, (Andronache, Bocoş, & Neculau, 2015) melaporkan bahwa pembentukan kompetensi siswa dicapai melalui integrasi, pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang progresif, koheren dan dinamis, kami percaya bahwa pengembangan didaktik harus sepenuhnya sejalan.

Adapun kelebihan dari model ini sebagaimana (Wayne, 1985) melaporkan ialah sebagai berikut:

a. Gagne disebut sebagai modern neo behaviouristik mendorong guru untuk merencanakan pembelajaran agar suasana dan gaya belajar dapat dimodifikasi.

b. Sangat cocok untuk memperoleh kemampuan yang membutuhkan praktek dan kebiasaan yang mengandung unsur-unsur seperti kecepatan spontanitas kelenturan reflek, dan daya tahan. Contoh :Percakapan bahasa asing, menari, mengetik, olah raga, dll.

c. Cocok diterapkan untuk melatih anak-anak yang masih membutuhkan dominasi peran orang dewasa, suka mengulangi dan harus dibiasakan, suka meniru dan senang dengan bentuk-bentuk penghargaan langsung seperti diberi hadiah atau pujian.

B. IMPLEMENTASI KURIKULUM TRANSMISI DALAM PAI

Proses pendidikan dalam kegiatan pembelajaran baik di kelas atau di luar kelas, akan bisa berjalan dengan lancar, kondusif, dan interaktif, apabila dilandasi oleh dasar kurikulum yang baik dan benar. Kurikulum mengandung banyak unsur konstruktif supaya pembelajaran terlaksana dengan optimal. Baik dan buruknya hasil pendidikan ditentukan oleh kurikulum, apakah mampu membangun kesadaran kritis terhadap peserta didik atau tidak. Sehingga kurikulum di artikan sebagai seperangkat rencana dan sebuah peraturan berkaitan dengan tujuan, isi, bahan ajar dan cara yang digunakan sebagai pedoman dalam penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai sebuah tujuan pendidikan nasional (Arifin, 2012).

Senada dengan hal di atas, Sukmadinata mengemukakan bahwa kurikulum memiliki beberapa prinsip diantaranya ialah kurikulum sebagai substansi, kurikulum sebagai sebuah sistem, dan kurikulum sebagai sebuah konsep yang dinamis, terbuka dan membuka diri terhadap berbagai gagasan perubahan (Sukmadinata, 2010).

Dalam pendidikan Islam guru ialah sebagai pusat pengetahuan. Dalam proses pendidikannya boleh jadi kita mengaplikasikan berbagai metode berdasarkan kurikulum yang ada dan berkembang sekarang. Salah satunya kurikulum transmisi. Sebagaimana yang kita ketahui bahwa kurikulum transmisi ini lebih mengutamakan peran guru dengan mengoptimalkan strategi atau metode pengajaran yang dapat membangkitkan stimulus serta respon untuk dapat menimbulkan suatu proses pembelajaran yang melekat pada siswa.

Senada dengan hal di atas, dalam konteks pendidikan Islam, an-Nahlawi menjelaskan bahwa pendidikan tidak diartikan sesempit yang digambarkan sebagai tindakan *molekuler*. Pendidikan merupakan perbuatan dan tindakan secara menyeluruh dan mendalam. Pendidikan Islam dalam pelaksanaannya membutuhkan metode yang tepat, untuk menghantarkan kegiatan pendidikannya ke arah tujuan yang dicita-citakan. Bagaimanapun baik dan sempurnanya suatu kurikulum pendidikan Islam, ia tidak akan berarti apa-apa, manakala tidak memiliki metode atau cara yang tepat dalam mentransformasikannya kepada peserta didik. Ketidak tepatan dalam penerapan metode secara praktis akan menghambat proses belajar mengajar yang akan berakibat terbuangnya waktu dan tenaga secara percuma. Karenanya metode adalah syarat untuk efesienya aktivitas kependidikan Islam. Hal ini berarti bahwa metode termasuk persoalan yang esensial, karena tujuan pendidikan Islam itu akan tercapai secara tepat guna manakala jalan yang ditempuh menuntut cita-cita yang benar-benar tepat (Janawi, 2013).

Bahkan menurut Gagne and Briggs sebagai yang mengembangkan model kurikulum transmisi ini mengemukakan bahwa belajar adalah perubahan yang terjadi dalam kemampuan manusia dimana terjadinya itu setelah ia belajar secara terus-menerus dan belajar bukan hanya disebabkan oleh pertumbuhan saja. Tetapi belajar terjadi apabila suatu situasi stimulus bersama dengan isi ingatannya mempengaruhi siswa sedemikian rupa sehingga perbuatannya berubah dari sebelum ia mengalami situasi dengan setelah mengalami situasi tadi. Jadi belajar dipengaruhi oleh faktor dalam diri dan faktor dari luar siswa di mana keduanya saling berinteraksi dan metode berperan besar dalam hal ini.

Metode digunakan oleh guru untuk mengkreasi lingkungan belajar dan mengkhususkan di mana guru dan siswa terlibat selama proses pembelajaran berlangsung. Biasanya metode digunakan melalui salah satu strategi, tetapi juga tidak tertutup kemungkinan beberapa metode dapat divariasikan melalui strategi yang berbeda bergantung pada tujuan yang akan tercapai dan konten proses yang akan dilakukan dalam kegiatan pembelajaran (Majid, 2012).

Dalam pendidikan Islam kurikulum berfungsi untuk pedoman yang digunakan oleh pendidik untuk membimbing peserta didiknya ke arah tujuan tertinggi pendidikan Islam, melalui akumulasi sejumlah pengetahuan, keterampilan dan sikap. Artinya setiap kegiatan pendidikan Islam harus mengacu pada kurikulum, karena kurikulum merupakan pedoman untuk mencapai tujuan tertinggi pendidikan Islam (Ramayulis, 2010).

Guru profesional harus dapat membuat kurikulum mereka tanpa bergantung pada materi kurikulum yang diproduksi secara eksternal. Mereka mendukung guru dalam mengembangkan praktik mereka dan pengetahuan mereka tentang mengajar. Faktanya, materi kurikulum tidak dapat menentukan materi pelajaran atau bagaimana itu diajarkan, karena pengetahuan, kapasitas, keyakinan, nilai dan pengalaman guru mempengaruhi bagaimana mereka mempersepsikan, menafsirkan dan memanfaatkan materi (Karvonen, Tainio, & Routarinne, 2018).

Dalam mengembangkan kurikulum PAI juga harus melihat berbagai pendekatan, antara lain yaitu pendekatan subjek akademis, pendekatan humanis, pendekatan teknologis dan pendekatan rekonstruksi sosial. Pendekatan-pendekatan tersebut digunakan sebaik mungkin sehingga dapat terimplementasikan dalam proses pembelajaran yang aktif serta dapat menciptakan akhlak peserta didik yang berkualitas. Akhlak sebagai manifestasi dari iman, bahkan akhlak menjadi alat ukur kepribadian seseorang. Akhlak adalah perbuatan yang telah tertanam kuat dalam jiwa seseorang sehingga menjadi kepribadiannya (Hamid, 2010). Selain itu Ibnu Miskawaih mengatakan bahwa akhlak adalah kondisi jiwa yang selalu mendorong manusia berbuat sesuatu tanpa ia memikirkan terlalu lama (Mahjuddin, 2010).

Dalam mengembangkan kurikulum PAI juga menambahkan asas psikologi dan asas sosiologi. Dalam proses pembelajaran pasti terdapat pendidik dan peserta didik. Asas psikologi dan sosiologi digunakan untuk menjadi dasar dalam pengembangan kurikulum dengan melihat karakteristik siswa dan kebutuhan masyarakat pada dunia pendidikan. Karakteristik siswa yang dapat diidentifikasi sebagai faktor yang amat berpengaruh terhadap proses dan hasil belajar adalah kecerdasan, kemampuan awal, gaya kognitif, gaya belajar, motivasi, dan faktor sosial budaya. Informasi tentang tingkat perkembangan kecerdasan siswa amat diperlukan sebagai pijakan dalam memilih komponen-komponen pembelajaran seperti tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran (Jalaluddin, 2011).

Sebagaimana (Van Tassel-Baska & Wood, 2010) mengemukakan bahwa salah satu aspek penting untuk pengembangan sebuah model kurikulum adalah zona perkembangan proksimal di mana peserta didik harus terkena materi sedikit di atas tingkat yang mereka uji untuk merasa tertantang oleh pengalaman belajar. Oleh karena itu (Saravanan, 2012) dalam jurnalnya berpendapat bahwa guru harus semakin meningkat termasuk dalam konsepsi kurikulum, dan tidak hanya dilihat sebagai pelaksana teknis pengiriman teknis hasil berbasis produk. Para guru harus kreatif dan menciptakan hal baru untuk kelancaran proses belajar-mengajar.

Seorang guru harus menafsirkan isi kurikulum kelembagaan, mengidentifikasi elemen-elemen dasar yang kuat dan memastikan potensi pendidikannya untuk mengembangkan peserta didik. Para guru membutuhkan pengetahuan kurikulum khusus jika mereka ingin menjadi bagian integral dari kurikulum institusional yang ditetapkan di ruang kelas. Mereka perlu diberikan kesempatan untuk terlibat dalam pemikiran kurikulum, belajar bagaimana mengidentifikasi unsur-unsur konten yang kuat atau elementer dan memastikan potensi pendidikannya. Untuk ini, mereka perlu mengembangkan pemahaman yang baik tentang tujuan utama sekolah ini dan mendapatkan teori (atau teori) dari konten yang dapat menginformasikan pemikiran kurikulum mereka (Deng, 2018).

Oleh karenanya, otoritas pendidikan harus mengeksplorasi pendekatan kurikulum guru yang kompatibel dengan agenda reformasi mereka untuk meningkatkan implementasi kurikulum. Pembuat kebijakan harus mengadopsi pendekatan kurikulum yang luas yang memberikan keterampilan dan konsep inti. Administrator sekolah harus meminta guru untuk menggunakan berbagai sumber selain buku teks sehingga guru menilai, mengembangkan, dan melaporkan kendala kurikulum dan mengidentifikasi kontribusi mereka untuk pengembangan kurikulum. Ini dapat berdampak positif pada sekolah, kurikulum, guru, dan pengembangan siswa (Shawer, 2010).

Selain itu, penilaian kompetensi kunci pembelajar sangat penting dan diperlukan dalam pendidikan, sehingga diperlukan alat dengan kualitas, keandalan, dan standar yang akan digunakan untuk penilaian yang memungkinkan keakuratan pengukuran dan proses penilaian, dengan hasil yang tepat dari keaslian siswa atau individu (Srisakda, Sujiva, & Pasiphol, 2016)

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwaseorang guru mesti mengupayakan yang terbaik dalam setiap pembelajarannya dengan mendesain perencanaan pembelajaran yang berdasarkan pada tujuan. Dalam merencanakan pembelajaran guru bisa menggunakan model, pendekatan, strategi, metode, teknik, taktik, dan media yang pada dasarnya prinsip yang digunakan adalah efektivitas dalam mencapai tujuan pembelajaran. Rancangan bentuk belajar di kelas yang dirancang guru adalah untuk menciptakan kondisi agar siswa dapat belajar dengan penuh motivasi.

KESIMPULAN

Dalam pendidikan Islam kurikulum berfungsi untuk pedoman yang digunakan oleh pendidik untuk membimbing peserta didiknya ke arah tujuan tertinggi pendidikan Islam, melalui akumulasi sejumlah pengetahuan, keterampilan dan sikap. Artinya setiap kegiatan pendidikan Islam harus mengacu pada kurikulum, karena kurikulum merupakan pedoman untuk mencapai tujuan tertinggi pendidikan Islam. Model kurikulum transmisi dapat dijadikan salah satu solusi karena kurikulum transmisi sangat konsen terhadap strategi atau metode pengajaran yang mengedepankan stimulus untuk dapat membangkitkan respons siswa, sehingga akan terjadi proses pembelajaran yang lebih berkesan bagi siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Andronache, D., Bocoş, M., & Neculau, B. C. (2015). A Systemic-interactionist Model to Design a Competency-based Curriculum. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 180(November 2014), 715–721. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.02.183>
- Arifin, Z. (2012). *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Deng, Z. (2018). Pedagogical content knowledge reconceived: Bringing curriculum thinking into the conversation on teachers' content knowledge. *Teaching and Teacher Education*, 72, 155–164. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2017.11.021>
- Hamid, B. A. S. dan A. (2010). *Ilmu Akhlak*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Jalaluddin. (2011). *Filsafat Pendidikan Islam Telaah Sejarah dan Pemikirannya*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Janawi. (2013). *Metodologi dan Pendekatan Pembelajaran*. Yogyakarta: Ombak (Anggota IKAPI).

- Karvonen, U., Tainio, L., & Routarinne, S. (2018). Uncovering the pedagogical potential of texts: Curriculum materials in classroom interaction in first language and literature education. *Learning, Culture and Social Interaction*, (August), 1–18. <https://doi.org/10.1016/j.lcsi.2017.12.003>
- Mahjuddin. (2010). *Akhlaq Tasawuf II: Pencarian Ma'rifah Bagi Sufi Klasik dan Penemuan Kebahagiaan Batin Bagi Sufi Kontemporer*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Majid, A. (2012). *Belajar dan Pembelajaran PAI*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Ramayulis. (2010). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Saravanan, V. (2012). Curriculum Design, Development, Innovation and Change. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 47, 1276–1280. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2012.06.811>
- Shawer, S. F. (2010). Classroom-level curriculum development: EFL teachers as curriculum-developers, curriculum-makers and curriculum-transmitters. *Teaching and Teacher Education*, 26(2), 173–184. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2009.03.015>
- Srisakda, B., Sujiva, S., & Pasiphol, S. (2016). Development of Indicators of Learner's Key Competencies Based on the Basic Education Core Curriculum. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 217, 239–248. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2016.02.075>
- Sukmadinata, N. S. (2010). *Pengembangan Kurikulum, Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- VanTassel-Baska, J., & Wood, S. (2010). The Integrated Curriculum Model (ICM). *Learning and Individual Differences*, 20(4), 345–357. <https://doi.org/10.1016/j.lindif.2009.12.006>
- Wayne, M. J. and S. (1985). *Curriculum: Perspectives and Practices*. New York: Longman.
- Yamin, M. (2009). *Manajemen Mutu Kurikulum Pendidikan*. Yogyakarta: Diva Press.